

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN PADA ANTOLOGI CERPEN
PERIHAL KEMATIAN YANG DIPERMAINKAN
OLEH CERPEN PILIHAN KIAS 2017—2019**

Inuk Pratiwi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang
inukpratiwii@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam antologi cerita pendek *Perihal Kematian yang Dipermainkan* oleh cerpen pilihan KIAS 2017-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil analisis pada antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* menunjukkan terdapat 8 cerita pendek yang memiliki nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan adat istiadat/tradisi budaya.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Antologi, Cerita Pendek

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the educational values in the short story anthology about Death Played by short stories of KIAS 2017-2019. The research method used is descriptive qualitative. The results of the analysis on the short story anthology about Death Played shows there are 8 short stories that have educational values, namely moral education values and cultural values / cultural traditions.

Keywords: Educational Values, Anthology, Short Stories

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati, tetapi juga untuk dipahami dan diambil manfaatnya yakni berupa nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Karya sastra memuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang nilai. Nilai yang mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan di jauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi.

Membangun karakter peserta didik sejak dini menjadi pekerjaan bersama (khususnya oleh guru dan orang tua) yang sangat penting. Pentingnya pengajaran sastra di sekolah menjadi tumpuan yang sangat penting karena dalam karya sastra terdapat nilai-nilai positif yang tergolong ke dalam nilai budaya, sosial, moral, agama, dan tatanan kehidupan. Karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi

didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral (Pradopo, 1995:94). Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi cerpen *Perihal Kematian Yang Dipermainkan* oleh cerpen pilihan KIAS 2017—2019.

Menurut Jacob Sumardjo (dalam Kusmayadi, 2010:7) mendeskripsikan cerpen sebagai cerita atau rekaan yang fiktif. Artinya bukan berupa analisis argumentasi dan peristiwanya tidak benar-benar telah terjadi serta relatif pendek. Dapat ditegaskan bahwa cerpen adalah hasil imajinasi seni pengarang. Dalam membaca sebuah cerpen, setiap orang akan memiliki kesan yang berbeda-beda. Pembaca yang kreatif dapat menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacanya. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebuah bentuk pelajaran bagi pembaca sehingga selain memperoleh hiburan, pembaca cerpen juga dapat menemukan pelajaran hidup yang bermanfaat bagi dirinya.

Menurut Megawangi (2007:9), pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habid of the mind, heart, and hands*. Pendidikan di sekolah saat ini tidak lagi cukup hanya mengajar membaca dan menulis, sekolah juga harus mampu mendidik peserta didik agar mampu memutuskan apa yang salah dan benar. Sekolah juga perlu membantu tujuan hidup setiap peserta didik, dalam konteks ini adalah pendidikan karakter. Oleh karena itu, masalah yang diungkap dalam penelitian ini meliputi nilai pendidikan dalam antologi cerpen *Perihal Kematian Yang Dipermainkan* oleh cerpen pilihan KIAS 2017—2019 yang dapat memberikan manfaat praktis sebagai acuan penggalian nilai pendidikan di dalam karya sastra lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah analisis nilai

pendidikan dalam antologi cerpen *Perihal Kematian Yang Dipermainkan* oleh cerpen pilihan KIAS 2017—2019.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk memaparkan secermat mungkin mengenai fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur yang secara bersama menghasilkan sebuah keserasian. Pada penelitian ini, teori struktural merupakan suatu alat penunjang utama karena untuk mencari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi cerpen *Perihal Kematian Yang Dipermainkan* oleh cerpen pilihan KIAS 2017—2019, diperlukan unsur-unsur struktural.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi analisis. Menurut Sukmadinata (2016:60), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran

orang secara individual ataupun kelompok. Metode deskripsi analisis adalah metode yang berfungsi untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2014:29).

Dokumen atau data diperoleh dari antologi cerpen *Perihal Kematian Yang Dipermainkan* oleh cerpen pilihan KIAS 2017—2019. Nilai yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini yaitu nilai pendidikan. Cerpen-cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu 10 cerpen dari antologi cerpen *Perihal Kematian Yang Dipermainkan*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *content analysis* dan metode analisis dokumen. Pengumpulan data melalui teknik pustaka dilakukan dengan membaca antologi cerpen *Perihal Kematian Yang Dipermainkan* oleh cerpen pilihan KIAS 2017—2019, mencatat penggalan teks yang diduga mengandung nilai pendidikan dalam

antologi cerpen *Perihal Kematian Yang Dipermainkan* oleh cerpen pilihan KIAS 2017—2019, dan mengumpulkan data-data dari sumber data tertulis. Berdasarkan pembacaan secara cermat kemudian dilakukan pencatatan data yang berupa penggalan teks yang diduga mengandung nilai pendidikan.

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan nilai pendidikan yang terdapat dalam antologi cerpen *Perihal Kematian Yang Dipermainkan* oleh cerpen pilihan KIAS 2017—2019. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1992:63).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dibaca dan diteliti dengan cermat, antologi cerpen *Perihal Kematian Yang Dipermainkan* mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat

bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai pendidikan tersebut adalah nilai pendidikan agama, nilai pendidikan adat istiadat dan budaya, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan karakter. Namun, hanya dua nilai pendidikan yang akan dibahas saat ini.

a. Nilai Pendidikan Moral

Menurut Nurgiyantoro (2007:321), bahwa moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Zuriyah (dalam Trisnawati, 2015), wujud ajaran moral dikelompokkan dalam tiga ruang lingkup yaitu akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan alam dan sosial masyarakat. Selain itu, dalam KBBI Edisi V, nilai moral merupakan nilai yang menjadi standar baik dan buruk, yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang, dapat berasal dari

pemerintah, masyarakat, agama, atau diri sendiri. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan nilai dasar yang menjadi standar baik buruknya sikap dan tingkah laku seseorang, yang dapat berupa hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun berkaitan dengan lingkungan alam dan sosial masyarakat.

Perihal Kematian Yang Dipermainkan oleh cerpen pilihan KIAS 2017—2019 ini bisa diketahui setelah membaca dan memahami isi ceritanya. Setelah membaca cerpen-cerpen tersebut, ditemukan segi positif dan negatifnya. Kedua hal tersebut perlu disampaikan sehingga diperoleh banyak teladan yang bermanfaat.

Segi-segi positif dan negatif yang terdapat dalam antologi cerpen *Perihal Kematian Yang Dipermainkan* ini adalah sebagai berikut.

1) Segi Positif

Pada segi positif nilai pendidikan moral dalam

antologi cerpen *Perihal Kematian Yang Dipermainkan*, terdapat tiga cerpen yang dominan memiliki nilai tersebut diantaranya cerpen “Kotak Kecil Merah”, “Monokrom”, dan “Pencari Kundik.”

Cerpen yang pertama berjudul “Kotak Kecil Merah”, tokoh-tokohnya yaitu Wanto (tokoh utama), Emak, Herman (saudara Wanto), Stela (asisten Herman), Serli dan Jajang (adik Wanto). Cerita ini berkisah di rumah Wanto, di kantor, di warung makan, dan di rumah Herman. Cerpen ini diceritakan pada waktu pagi hari, sore hari, dan malam hari.

“Kotak Kecil Merah” adalah cerpen yang menceritakan tentang seorang pemuda kampung yang pengangguran. Ia memiliki ibu yang sakit-sakitan dan dua adik yang masih sekolah. Setiap melamar pekerjaan, ia selalu

ditolak. Meskipun demikian, ia selalu berbakti dan sopan kepada orang tuanya. Pada suatu hari, ia ditawari pekerjaan oleh orang yang mengaku sebagai saudaranya, namanya Herman. Tetapi tak disangka pekerjaan yang ditawarkan itu adalah sebagai pengantar narkoba.

Dari cerita di ataslah dapat diambil segi positif yang dapat diteladani. Nilai pendidikan moral tersebut terlihat perilaku anak kepada orang tua, yaitu berpamitan dan mencium tangan ibu ketika ingin pergi. Tujuannya Dibuktikan dari cuplikan di bawah ini.

Wanto nyengir sambil menggaruk kepalanya, lalu ia langsung pamit dan mencium tangan emaknya. Wanto langsung menarik gas motor tuanya. (Asikin, 2020: 23)

Kemudian Wanto mencium tangan emaknya lalu mencium kedua

adiknya. (Asikin, 2020: 27)

Nilai moral seperti yang diuraikan sebelumnya harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Wacana atau contoh perilaku baik hendaknya senantiasa ditularkan kepada anak-anak. Tujuannya agar nilai moral tersebut tersimpan dalam otak bawah sadar sebagai modal menghadapi kehidupan.

Dari cerpen “Kotak Kecil Merah” juga dapat dilihat bahwasanya Wanto dan kedua adiknya sangat sayang kepada emaknya itu, mengurus emaknya yang sakit-sakitan merupakan bakti anak kepada orang tua. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan berikut ini.

“Mak, ini minum dulu.” Segelas air hangat diminumkan oleh Serli untuk emaknya. Wanto membantu membenarkan posisi emaknya menjadi duduk dan menyuapinya,

kemudian meminum obat. Malam itu dia menemani emaknya tidur dan menjaganya agar bisa tertidur pulas. (Asikin, 2020: 25)

Dia berpesan pada Serli untuk menjaga emaknya dan Jajang. Tak lupa Wanto memberikan pesan pada kedua adiknya agar tidak merepotkan emak yang sedang sakit. (Asikin, 2020: 27)

Kutipan di bawah ini, menggambarkan dialog tokoh dengan dirinya sendiri. Banyak pelajaran yang dapat diambil dari cerpen ini, satu hal lain yaitu setelah Wanto sukses, ia tidak pernah lupa kepada ibu dan adiknya. Sebagai seorang memang sepantasnya untuk membahagiakan kedua orang tua, sebagai balasan sudah membesarkan dan menjadikan seorang yang sukses.

Dari hasil kerjanya, dia sudah bisa memperbaiki setiap

kebutuhan keluarga. Emaknya sudah bisa dirawat di rumah sakit serta mengirim uang untuk membiayai adik-adiknya sekolah. Hutangnya pun mulai dia cicil satu persatu. (Asikin, 2020: 28)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kebermanfaatan kepada orang lain begitu penting dalam kehidupan manusia. Jika belum bisa bermanfaat untuk semua orang paling tidak untuk orang-orang terdekat. Kutipan di atas menggambarkan hal tersebut, di mana tokoh Wanto membiayai rumah sakit ibunya dan menyekolahkan adik-adiknya dari hasil kerja kerasnya. Bentuk nilai moral, salah satunya ada rasa kasih sayang di dalamnya. Dari kasih sayang itulah muncul kepatuhan dan penghormatan kepada orang yang disayangi.

Cerpen yang kedua yaitu berjudul “Monokrom”,

tokoh-tokoh yang terdapat pada cerpen tersebut diantaranya Bondan (tokoh utama), ibu, dan teman-teman Bondan. Cerita ini berlatar tempat di bukit, di rumah Bondan, dan di sekolah. Latar waktu di cerpen ini tidak dijelaskan dengan jelas.

“Monokrom” ini cerpen yang berkisah tentang seorang remaja yang mempunyai kelainan buta warna. Ia hanya bisa melihat sekelilingnya dengan dua warna saja, yaitu hitam dan putih. Sampai beranjak dewasa, ia tidak pernah disukai oleh ayahnya sendiri, ia selalu diperlakukan kasar oleh ayahnya dan ayahnya selalu menghindar jika ada Bondan di rumah. Sekarang ibunya sudah tiada, tidak ada lagi yang bisa menenangkannya ketika ia sedang sedih. Bondan juga sering diperlakukan tidak baik oleh teman-temannya di sekolah, terkadang ia tidak bersyukur kepada Tuhan

dengan apa yang ia jalani saat ini. Tetapi, ia tidak pernah membalas perbuatan yang diterima dari teman-temannya tersebut. Hal ini yang perlu dicontoh dari sosok Bondan selalu tabah dalam menghadapi keterpurukan.

Bondan bukan orang yang suka membalas perbuatan jahat temannya. Ia hanya bisa diam, menerima rasa sakit itu dan memendamnya.

(Hadana, 2020: 51)

Kejahatan memang tidak boleh dibalas kejahatan. Jika seseorang yang mengalami kejahatan membalas dengan kejahatan pula, maka tidak lain orang tersebut derajatnya akan sama dengan seseorang yang melakukan kejahatan tersebut. Seperti halnya tokoh Bondan, ia hanya memendamnya dan bersikap tabah menghadapi semua itu.

Cerpen terakhir yang mengandung nilai pendidikan moral yaitu cerpen “Pencari

Kundik”. Cerpen ini memiliki tokoh-tokoh diantaranya Siti (tokoh utama), Oemar (bapak Siti), nelayan, Andini (teman Siti), dan teman-teman Siti yang lain. Latar waktu dan tempat cerpen ini diceritakan pada waktu pagi hari di sekolah Siti, siang hari di tepi pantai, dan hari libur sekolah di rumah Siti.

Cerpen ini menceritakan tentang anak pencari *kundik* bernama Siti. Siti ini adalah anak piatu, karna ibunya meninggal ketika melahirkannya. Oemar, bapaknya, sangat menyayanginya sampai-sampai ia selalu diantar jemput oleh bapaknya itu ketika pergi atau pulang sekolah. Saat di sekolah, Siti sering diejek oleh teman-temannya karena menjadi anak pencari *kundik* yang nantinya tidak dapat melanjutkan sekolah. Dengan ejekan yang Siti terima itu ternyata menjadi motivasi buat dirinya untuk bangkit

dan bersemangat untuk mewujudkan cita-citanya.

Siti merupakan anak yg mandiri, ketika hari libur ia selalu mengurus pekerjaan rumah tangga dan membantu ayahnya mencari *kundik*. Dari hasil mencari *kundik* itulah Siti dapat menyisihkan uang untuk ditabung. Setelah tabungannya cukup banyak, Siti dapat mewujudkan cita-citanya untuk membuat lapangan pekerjaan bagi istri para nelayan. Dari cerita ini terdapat nilai pendidikan moral yang dapat diambil, yaitu ketabahan seorang anak dalam menghadapi cobaan hidup. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan di bawah ini.

“Apak, sajak kapan apak tegak di siko?” tanya Siti mengusap air matanya tak ingin bapaknya khawatir. Mereka melangkahakan kaki dengan pasti. Gelak tawa keduanya terdengar, Siti tak ingin membuat bapaknya sedih dengan kejadian tadi. Siti pun berharap

bapaknya tak sempat melihat hal itu. Sudah cukup Siti merepotkan bapaknya selagi ia bayi hingga berusia sembilan tahun. (Putri, 2020: 66—67)

Kutipan di atas menggambarkan dialog tokoh dengan dirinya sendiri. Tokoh Siti tidak ingin bapaknya melihat kesedihannya. Siti menyadari bahwa ia telah banyak merepotkan bapaknya itu dengan mengurus dirinya sendiri sejak bayi. Hal itulah yang membuat dirinya untuk selalu tabah dan tegar dalam menjalani kehidupannya. Pesan bijak ini sejatinya tidak hanya untuk tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen, tetapi juga untuk semua pembaca cerpen. Tujuannya supaya pembaca tidak gampang mengeluh dalam menghadapi cobaan.

Cerpen “Pencari Kundik” ini juga mengajarkan bagaimana kasih sayang dan tanggung jawab ayah kepada anaknya. Oemar yang rela

melakukan apa saja demi ayahnya bahagia dan aman.

Oemar selalu mengantar jemput Siti dari rumah ke sekolah dengan berjalan kaki, ia tak ingin terjadi hal buruk pada putri satu-satunya itu. Padahal, Oemar harus bekerja lebih keras karena persediaan beras di rumah sudah habis, tetapi lebih meluangkan waktu demi putri semata wayangnya. (Putri, 2020: 65)

Seperti yang diuraikan sebelumnya, cerpen ini tidak hanya mengajarkan nilai moral antara anak kepada orang tua tetapi juga moral antara orang tua kepada anak. Seperti yang kita ketahui kasih sayang orang tua kepada anak memang tidak bisa terbalaskan oleh apapun. Orang tua rela membanting tulang demi anak-anaknya supaya selalu bahagia. Hal ini tergambarkan jelas oleh tokoh Oemar ini yang selalu mengantar jemput anaknya ke

sekolah meskipun ia harus meninggalkan pekerjaannya demi sang anak supaya tidak celaka.

2) Segi-segi Negatif

Dari segi negatifnya, nilai pendidikan moral ini memiliki hal-hal tidak patut ditiru. Dalam antologi cerpen *Perihal Kematian Yang Dipermainkan*, terdapat empat cerpen yang dominan memiliki nilai tersebut diantaranya cerpen “Monokrom”, “Pencari Kundik”, dan “Nenek Parmi.” Cerpen yang pertama yaitu “Monokrom”. Cerpen yang bercerita tentang remaja yang buta warna ini sering mengalami *bullying* di sekolahnya, sehingga cerpen ini termasuk ke dalam segi negatif nilai pendidikan moral. Sikap *bullying* ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Goblok. Kamu itu goblok! Bedain warna saja tidak bisa,” bentak

teman laki-lakinya itu.
(Hadana, 2020: 50)

“Bilang dari awal,
goblok! Mana aku ingat!
Ah, kamu
menyebalkan!” (Hadana,
2020: 51)

Sikap *bullying* di sekolah memang kerap terjadi saat ini. Hal ini harus menjadi perhatian oleh sekolah dan orang tua. Sangat disayangkan jika seharusnya sekolah sebagai tempat untuk mendidik murid supaya lebih baik, malah sebaliknya membuat murid tertekan dan tidak nyaman. Hal inilah yang dialami Bondan ketika mengalami *bullying*, ia merasakan depresi dan membenci diri sendiri dengan keadaannya yang buta warna itu. Rasa tabah dan sabar yang ia miliki sebelumnya, setelah mengalami *bullying* ia bersikap menjadi seseorang yang tidak bersyukur oleh Tuhan. Nilai pendidikan moral ini yang termasuk segi negatif yang tidak patut untuk

ditiru, khususnya bagi anak-anak yang membacanya.

Bondan merasa membenci diri sendiri dan takdir yang ia miliki. Laki-laki itu tidak pernah menerima kekurangannya bahkan tidak bersyukur kepada Tuhan. (Hadana, 2020: 51—52)

Cerpen yang kedua ini tokoh utama juga diperlakukan tidak baik dari teman sebayanya. Siti, anak pencari kundik juga mengalami *bullying* di sekolahnya. Tindak *bullying* ini dilakukan dengan ejekan yang menyakitkan bagi Siti.

“Heh, kalian! Ngapain sih tanya itu ke Siti? Kalian kan tau, Siti itu orang miskin. Pekerjaan bapaknya aja Cuma cari *kundik*, yakan Siti? Ahaha,” tambah Andini siswa dari Jakarta yang pindah ke Pesisir Selatan mengikuti ayahnya yang bertugaskan di sana. (Putri, 2020: 66)

“Nenek Parmi” ini adalah cerpen ketiga yang mengandung hal negatif dalam antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan*. Cerpen ini memiliki tokoh-tokoh diantaranya Nenek Parmi, Pramono (anak nenek Parmi), dan Sulastri (menantu nenek Parmi). Cerita ini berkisah di ladang dan rumah nenek Parmi, tetapi latar waktu pada cerpen ini tidak dijelaskan secara jelas.

Cerpen ini menceritakan sosok nenek Parmi yang diperlakukan tidak baik oleh anak dan menantunya. Setelah ditinggal mati suaminya, nenek Parmi tinggal bersama anak dan menantunya. Sekarang usianya sudah hampir satu abad dan sudah mulai sakit-sakitan. Hal inilah yang membuat geram Pramono dan Sulastri. Sulastri sering membujuk suaminya untuk menitipkan ibunya itu ke panti jompo,

tetapi Pramono tidak memperdulikannya.

Suatu hari anak Pramono dan Sulastri dititipkan ke ibunya untuk pergi kondangan di desa sebelah. Nenek Parmi sangat senang karena dapat menggendong cucunya itu, saking senang cucunya dibawa ke kamarnya. Setelah Pramono dan Sulastri pulang, mereka mendengar anaknya menangis kencang karena kegerahan. Dari situlah, rasa kesal mereka berdua tidak terkendali. Akhirnya nenek Parmi dibawa ke panti jompo oleh Pramono. Sikap durhaka inilah merupakan hal yang tidak pantas dilakukan anak pada orang tuanya. Sehingga cerpen ini termasuk ke dalam segi negatif nilai pendidikan moral. Perlakuan durhaka Pramono dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Nenek Parmi yang mulai sakit-sakitan itu tak mampu menegur putra semata wayangnya. Ia pun merasakan hal yang

sama seperti pohon jambu itu. Setelah ia tua renta, Pramono seperti ingin menghabisinya juga. Terlebih setelah ia mewariskan seluruh hartanya, Pramono sudah tak segan lagi membentak bahkan terkadang mengusir Nenek Parmi. (Ovika, 2020: 57)

Pramono telah buta mata. Ia benar-benar menitipkan ibunya ke panti jompo dan meninggalkannya begitu saja. Ia benar-benar sudah lupa akan semua yang telah ibunya berikan selama ini. (Ovika, 2020: 60)

Perlakuan yang tidak baik juga dilakukan Sulastri kepada ibu mertuanya itu. Ia mencoba mengusir dan membunuh nenek Parmi secara perlahan dengan obat-obatan. Hal ini ia lakukan ketika suami istri itu mengalami hal yang sulit dengan keuangan, sehingga ia lampiaskan ke ibu mertuanya itu.

Suara regekan Nenek Parmi yang sering membuatnya geram semakin menambah kebencian di hati Sulastri. Sebelum Nenek Parmi tua renta, Sulastri tidak pernah berlaku kasar dengan Nenek Parmi. Namun setelah keadaannya semakin sulit, Sulastri nekat melakukan cara apa saja yang bisa mengusir Nenek Parmi. Termasuk memberikan obat yang mampu membunuhnya pelan-pelan. (Ovika, 2020: 58)

Durhaka kepada orang tua merupakan hal yang sangat tidak pantas dilakukan seorang anak. Perbuatan durhaka seorang anak biasanya didasari oleh penyebab diantaranya karena memang sudah sukses sehingga lupa kepada orang tua atau karena harta. Seperti halnya Pramono dan istrinya, setelah menghabiskan harta orang tuanya mereka tidak lagi mau mengurusnya. Perbuatan seperti ini termasuk nilai pendidikan

moral dari segi negatif yang tidak layak ditiru.

Cerpen yang terakhir ini berjudul “Tikut Yang Ahli Mujahadat”. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini diantaranya yaitu tokoh Aku (tokoh utama), Anam (teman tokoh Aku), petugas keamanan pondok, dan para santri. Cerpen dikisahkan lima tahun lalu pada sore hari (waktu salat asar) di ruang sidang, pukul satu dini hari di masjid dan di toko perabotan, dan hari *Ahad Wage* pukul 07.30 di acara rutinan wali santri.

Cerpen ini terjadi lima tahun yang lalu yang dialami oleh tokoh Aku. Tokoh Aku dan Anam ini menjadi bendahara pondok kala itu. Suatu hari terjadi kejadian yang tak terduga, si Aku ini dituduh mencuri uang kas pondok dan ia disidang oleh petugas keamanan pondok. Padahal Anam juga menjadi bendahara waktu itu. Petugas keamanan pondok ini tidak

mencurigai Anam karena ia ahli beribadah.

Setelah tokoh Aku ini menguntit Anam kemana pun perginya, maka dari sanalah mengetahui bahwa Anam yang mengambil uang kas tersebut. Anam mengakui kesalahannya itu karena ia tidak bisa membayar uang bulanan pondok, makanya ia mengambil uang kas pondok itu. Dari cerita inilah bahwa kejahatan bisa dilakukan oleh siapa pun demi kesusahan itu terhindari. Perbuatan mencuri termasuk segi negatif nilai pendidikan moral.

Semakin lama pembicaraan itu, aku tidak sengaja mendengar ucapan Anam soal uang kas pondok. Ternyata benar, dia yang selama ini mengambil uang itu. Aku baru sadar, ketika orang sedang berada dalam kesusahan, apapun bisa dilakukan asal kesusahan itu terhindari. Anam mengakui kesalahannya. Ketika aku menceritakan kejadian itu pada bapak keamanan

pondok. (Anwar, 2020: 94)

Kutipan di atas merupakan dialog dengan diri sendiri. Tokoh aku menyangkan hal yang diperbuat oleh temannya itu. Ia menyadari bahwa seseorang akan melakukan berbagai cara untuk menghindari kesusahan. Misalnya perbuatan mencuri yang dilakukan oleh Anam yang tidak patut ditiru.

b. Nilai Pendidikan Adat Istiadat/Tradisi Budaya

Adat atau tradisi dapat diartikan sebagai cara atau kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala. Kebiasaan yang dimaksud seringkali sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Budaya di setiap daerah tentunya memiliki ciri khas masing-masing. Pada antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* ini terdapat

beberapa cerpen yang memiliki nilai pendidikan adat istiadat/tradisi budaya, diantaranya yaitu berjudul “Calon Arang Selatan”, “Menikahi Maut,” dan “Perihal Kematian yang Dipermainkan.”

Cerpen “Calon Arang Selatan” ini memiliki tokoh-tokoh diantaranya tokoh Aku (tokoh utama), penduduk kota, dan calon arang sebelumnya. Latar waktu dan tempat dikisahkan pada malam hari di dekat pemakaman umum dan bangunan tua, setahun kemudian di sebuah kota kecil.

Cerpen ini mengisahkan tentang sebuah kota kecil yang sedang dilanda wabah paceklik. Setahun sebelum wabah tersebut terjadi penduduk kota itu mendapat panen yang berlimpah, semua orang bergembira, mengadakan syukuran besar-besaran, dan penobatan calon arang

selanjutnya. Si tokoh Aku adalah pemuda kota kecil itu, ia masih ragu mengenai calon arang yang dimaksud. Di suatu malam pergilah tokoh Aku ini di bangunan tua dekat pohon rindang tersebut. Setelah satu jam perjalanan, ia lalu sampai di sana dan beristirahat.

Tidak lama kemudian ia mendengar bisikan misterius yang tidak tahu asalnya. Ternyata apa yang ia alami saat ini hanyalah mimpi. Kota kecil yang sedang dilanda paceklik itu masih kokoh berdiri dan tidak ada lagi pesta setelah kejadian itu. Pada cerpen tersebut digambarkan bahwa penduduk kota itu masih melakukan adat istiadat yang ada, yaitu jika petani panen besar, mereka akan merayakannya dengan wujud syukur kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan di bawah ini:

Panen para petani berhasil dan berlipat

ganda. Seluruh orang bergembira mengadakan syukuran besar-besaran. Pesta dan penyembahan digelar di mana-mana. Di goa mereka lantunkan mantra. Di puncak gunung mereka berdzikir bersama. Di laut mereka tebarkan bunga tujuh rupa. Sedang di kota mereka, para perawan menarikan tubuhnya. Uang dihamburkan sebagai imbalan juga hiasan. (Maulana, 2020: 8)

Tidak hanya panen yang melimpah, para petani sewaktu-waktu juga akan dilanda gagal panen berkali-kali. Hal ini biasa disebut sebagai wabah paceklik. Mereka meyakini bahwa semua bencana yang terjadi sering disebut dengan wabah paceklik.

Penduduknya semakin berkurang, karena mati dilanda peenyakit mengerikan. Entah penyakit apa? Kaum medis sudah lebih

dulu menyerah mengatasi penyakit itu. Sebagian penduduknya lagi memilih meninggalkan kota itu selamanya. Setelah banjir bandang menghempaskan rumah, tanaman padi mereka berkali-kali gagal panen. Laut tak lagi mau mengeluarkan ikan. Pohon tak mau lagi tumbuh. Daratan pun kini kering kerontang. Para penduduk yang sebelumnya kaya kini menjadi gila lantaran mendadak jatuh miskin. Sepertinya kekayaan pun tak akan mampu lagi untuk menyembuhkannya. Mereka yang kaya jadi gila, mereka yang miskin telah banyak yang mati. Kota kecil itu telah diserang wabah paceklik. (Maulana, 2020: 10)

Berbeda dengan cerpen “Calon Arang Selatan”, cerpen yang satu ini berjudul “Menikahi Maut”. Tokoh-tokoh yang ada dalam

cerpen ini diantaranya Rukmayah (tokoh utama), warga Desa Rejo, dan Mbok Diyem (dukun bayi). Cerita ini berkisah pada sore hari di lincak rumah salah satu warga, sore hari menjelang magrib di rumah Pak Lurah, dan malam hari di jalan Desa Rejo dan di rumah Rukmayah.

Cerpen “Menikahi Maut” ini menceritakan legenda tentang wanita yang memiliki tato ular. Masyarakat meyakini bahwa jika seorang wanita memiliki tato ular di badannya adalah sebuah wabah, wabah yang bisa membuat laki-laki mana pun yang memandangnya akan jatuh hati. Pemilik tato ular ini ialah Rukmayah, janda dengan empat kali menikah. Di Desa Rejo ini ia dihindari oleh warga setempat karena takut akan terjadi mala petaka bagi mereka.

Dari cerpen ini, terdapat nilai pendidikan

adat-istiadat yang diambil yaitu warga Desa Rejo masih meyakini bahwa seorang wanita yang memiliki tato ular di badannya adalah sebuah wabah.

Bagaimana tidak terjerat, Rukmayah, janda yang memiliki aura yang berbeda. Ia adalah wanita pemilik tato ular di bahu kanan. Ya, mereka tahu, karena Rukmayah selalu memakai gaun yang tidak berlingan, hingga bahunya yang hitam namun bersih itu terlihat. Dan terlihat pula tato ularnya. Sama seperti orang tua dan guru mereka sejak zaman dahulu yang meyakini tentang legenda wanita bertato ular, mereka juga meyakini. Bahwa wanita yang bertato ular semenjak lahir adalah wabah. Wabah yang bisa membuat laki-laki mana pun yang memandangnya akan jatuh cinta.

(Laela, 2020: 42)

Ada satu nilai pendidikan adat istiadat/tradisi budaya lagi yang menarik untuk kita ketahui. Cerpen yang berjudul “Perihal Kematian Yang Dipermainkan” ini memiliki tokoh-tokoh diantaranya warga kampung Selopati, serta salah satu ibu dan anaknya. Latar waktu dan tempat dalam cerpen ini yaitu pada bulan Juli (musim pemilu) di balai kampung Selopati

Cerpen ini menceritakan bahwa warga di kampung Selopati meyakini jika ada acara pemilu maka ada juga orang yang meninggal. Masyarakat masih percaya bahwa calon-calon lurah akan menjadi tumbal yang akan diberikan pada Seloputo. Seloputo adalah burung hantu dengan dua kepala. Seloputo akan terbangun jika dibangun oleh lurah yang terpilih untuk menjadi lurah selamaya di Selopati. Hal ini dapat

dibuktikan pada kutipan cerpen di bawah ini.

“Ya calon-calon lurah itu, menjadi tumbal yang akan diberikan pada Seloputo. Seloputo adalah burung hantu dengan dua kepala. Empat mata beloknya berwarna semerah darah. Dan dimulutnya terdapat pilin-pilinan darah yang menggumpal, yang ia sedot dari tubuh tumbalnya.”

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* oleh cerpen pilihan KIAS 2017—2019 ini mengandung nilai pendidikan yang kuat pada diri tokoh-tokohnya. Kedua nilai pendidikan yang telah dibahas, terdapat nilai yang paling dominan dalam antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* ini yaitu nilai pendidikan moral dalam

cerpen “Kotak Kecil Merah”, “Monokrom”, dan “Pencari Kundik.”

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan tersebut bahwa antologi cerpen *Perihal Kematian Yang Dipermainkan* oleh cerpen pilihan KIAS 2017—2019 berisi nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan adat-istiadat/tradisi budaya. Nilai pendidikan moral terdapat pada cerpen yang berjudul, (1) “Kotak Kecil Merah”, (2) “Monokrom”, (3) “Pencari Kundik”, (4) “Nenek Parmi”, dan (5) Tikus yang Ahli Mujahadat. Sedangkan nilai pendidikan adat-istiadat/tradisi budaya terdapat pada yang yang berjudul, (1) “Calon Arang Selatan“, (2) “Menikahi Maut”, dan (3) “Perihal Kematian yang Dipermainkan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhamad Machfudz. 2020. “Tikus yang Ahli Mujahadat”. Yogyakarta: Rua Aksara.
- Asikin, Asep. 2020. “Kotak Kecil Merah”. Yogyakarta: Rua Aksara.

- Atiqa, Dinda. 2019. berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Antologi Cerpen *Kelinci Kesayanganku* Karya Aprilia Miftahul Jannah, dkk”. *Skripsi*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Hadana, Hana Silma. 2020. “Monokrom”. Yogyakarta: Rua Aksara.
- Hikmat, Ade. 2014. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen *Batu Betina* Karya Syarif Hidayatullah”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 13(1): 20—29.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V.
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.
- Laela, Khatim. 2020. “Menikahi Maut”. Yogyakarta: Rua Aksara.
- Maulana, Indana. 2020. “Calon Arang Selatan”. Yogyakarta: Rua Aksara.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjanah, Fajar. 2020. “Kepiting di Pinggir Jalan”. Yogyakarta: Rua Aksara.
- Ovika, Muryana. 2020. “Nenek Parmi”. Yogyakarta: Rua Aksara.
- Pradopo, R.D. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purnamasari, Ratna. 2020. “Bau Mawar di Tanganmu”. Yogyakarta: Rua Aksara.
- Putri, Novita Eka. 2020. “Pencari Kundik”. Yogyakarta: Rua Aksara.
- Ratna, Megawangi. 2007. *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit.
- Sari, Evik Kumala. 2020. “Perihal Kematian yang Dipermainkan”. Yogyakarta: Rua Aksara.
- Sirojudin, Muhammad. 2011. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A Navis dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti, Ratna. 2012. “Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Cerpen 9 *Dari Nadira* Karya Leila S. Chudori”. *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Trisnawati. 2015. “Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerita Pendek Keagamaan serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar”. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran Volume 1, No. 1, April 2015: Page 77-84 ISSN: 2443-1435*. Diunduh dari <http://jm.ejournal.id/index.php/mendidik/article/view/15>.
- Trisnawati. 2018. “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan

Cerpen *Lukisan kaligrafi Karya*
A. Mustofa Bisri”.
Terakreditasi
Kemenristekdikti.
34/E/KPT/2018.

UKM KIAS. 2020. *Perihal Kematian*
Yang Dipermainkan.
Yogyakarta: Rua Aksara.